



## Pengaruh TPT, PDRB, dan TPAK Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Periode 2002-2023

**Tia Handani<sup>1\*</sup>, Joko Suharianto<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Medan, Indonesia

[tiahndn30@gmail.com](mailto:tiahndn30@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [djoko@unimed.ac.id](mailto:djoko@unimed.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Jln. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang,  
Sumatera Utara

Korespondensi penulis: [tiahndn30@gmail.com](mailto:tiahndn30@gmail.com)<sup>\*</sup>

**Abstrak.** Poverty is a crucial issue faced by a country and requires a comprehensive and sustainable approach to overcome. Various economic and employment factors can influence the level of poverty in a region. This study aims to analyze the effect of the Open Unemployment Rate (TPT), Gross Regional Domestic Product (PDRB), and Labor Force Participation Rate (TPAK) on the number of poor residents in North Sumatra Province from 2002 to 2023. The research employs a quantitative approach using the Ordinary Least Squares (OLS) method. The data used is time series data, including variables such as TPT, PDRB, TPAK, and the number of poor residents. OLS is chosen as it effectively estimates the linear relationship between these variables. The findings reveal that the Open Unemployment Rate (TPT) does not have a significant impact on poverty. Meanwhile, the Gross Regional Domestic Product (PDRB) and the Labor Force Participation Rate (TPAK) have a negative and significant impact on poverty. This indicates that an increase in PDRB and TPAK can reduce the number of poor residents in North Sumatra Province. Simultaneously, these three variables influence poverty during the study period. These findings suggest that economic policies focusing on regional economic growth and increased labor force participation can be effective strategies in reducing poverty rates. Therefore, strategic measures are needed from the government to enhance investment, expand employment opportunities, and improve workforce quality to achieve inclusive and sustainable economic growth.

**Keywords:** Poverty, TPT, PDRB, TPAK

**Abstract.** Kemiskinan merupakan permasalahan krusial yang dihadapi oleh suatu negara dan memerlukan pendekatan yang komprehensif serta berkelanjutan untuk mengatasinya. Berbagai faktor ekonomi dan ketenagakerjaan dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara dalam rentang waktu 2002-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS). Data yang digunakan merupakan data deret waktu (time series) yang mencakup variabel TPT, PDRB, TPAK, serta jumlah penduduk miskin. OLS dipilih karena mampu mengestimasi hubungan linier antara variabel-variabel tersebut secara akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, peningkatan PDRB dan TPAK dapat menurunkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Secara simultan, ketiga variabel ini berpengaruh terhadap kemiskinan dalam periode yang diteliti. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan ekonomi yang berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah serta peningkatan partisipasi tenaga kerja dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dari pemerintah untuk meningkatkan investasi, memperluas lapangan kerja, serta memperbaiki kualitas tenaga kerja guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kemiskinan, TPT, PDRB, TPAK

## **1. LATAR BELAKANG**

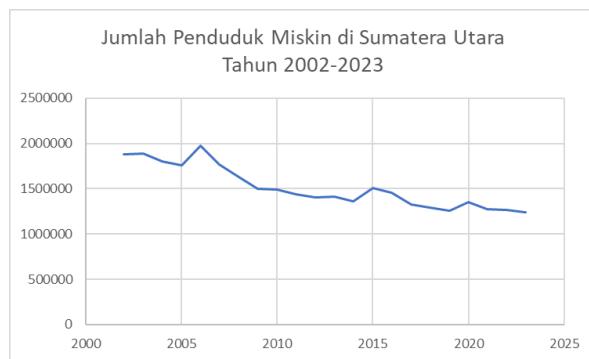
Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat dengan cara mendorong pertumbuhan di berbagai sektor ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan sosial. Pembangunan ekonomi yang baik adalah yang dapat mengurangi jurang pemisah antara kelompok berpenghasilan tinggi dan rendah. Ketimpangan dalam pembagian pendapatan menyebabkan terjadinya konsentrasi kekayaan pada sejumlah masyarakat, sementara mayoritas masyarakat lainnya hanya menerima bagian yang kecil dari sumber daya ekonomi yang ada. Ketidakmerataan dalam pembagian pendapatan atau distribusi yang tidak adil mengakibatkan banyak keluarga menghadapi berbagai keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka (Hasan dan Azis, 2018). Akibatnya, peluang masyarakat berpenghasilan rendah untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan akan semakin kecil.

Lebih dari sekedar angka, ketimpangan merupakan sumber dari berbagai masalah rumit yang membahayakan keseimbangan dan keadilan dalam masyarakat. Ketimpangan perlu mendapatkan perhatian serius karena perbedaan yang sangat mencolok dapat mengakibatkan inefisiensi ekonomi, distribusi aset yang tidak optimal, memicu ketidakstabilan sosial dan solidaritas, serta peningkatan angka kemiskinan. Selain itu, kondisi ini juga memperkuat kekuasaan politis kelompok kaya, yang pada gilirannya menimbulkan ketidakadilan bagi masyarakat luas (Putri, 2019).

Kemiskinan dapat dijelaskan sebagai kondisi di mana individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar konsumsi serta tidak dapat meningkatkan kualitas hidup dan kebutuhan konsumsi mereka (Rintuh, 2003). Kemiskinan merujuk pada situasi di mana individu atau kelompok masyarakat kekurangan akses terhadap sumber daya ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, serta pelayanan kesehatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang terdapat dalam dokumen Sumatera Utara Dalam Angka, 2024, diketahui bahwa jumlah penduduk miskin Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023 ada sebanyak 8,15 persen, yang mana sebanyak 8,23 persen berasal dari perkotaan, dan 8,03 persen berasal dari perdesaan.

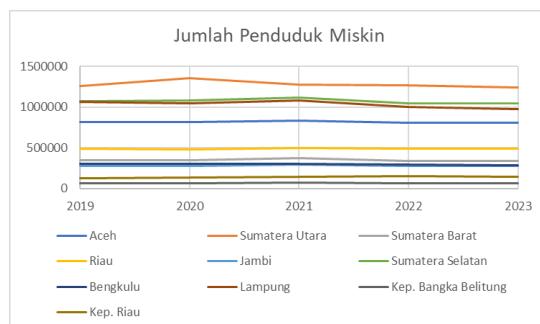
Masyarakat tergolong miskin apabila pengeluaran per bulan untuk setiap individu berada di bawah Garis Kemiskinan (GK). Garis kemiskinan merupakan jumlah uang minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar secara minimal. Tercatat sebanyak 1.239,71 jiwa jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara pada tahun 2023. Ini mengartikan bahwa jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara mengalami penurunan sebesar 22,38 ribu jiwa

dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 1.262,09 jiwa. Kota Medan menjadi wilayah di Sumatera Utara dengan jumlah penduduk miskin paling banyak, yaitu sekitar 187,28 ribu jiwa, disusul oleh kabupaten Langkat dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 98,16 ribu jiwa, dan kabupaten Deli Serdang sebanyak 82,75 ribu jiwa. Penurunan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara pada tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya dapat dilihat dari Gambar 1. berikut:



**Gambar 1.**

Berkurangnya jumlah masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan berkurangnya jumlah masyarakat miskin, kesenjangan sosial dapat diperkecil, stabilitas politik dan ekonomi akan meningkat, serta memperbesar peluang untuk mendapatkan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lebih baik. Namun, meskipun jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara mengalami penurunan, jumlah ini tidak lebih kecil dari provinsi lainnya di Pulau Sumatera. Pada tahun 2023, Sumatera Utara tercatat menjadi provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Pulau Sumatera, disusul oleh provinsi Sumatera Selatan dan Lampung. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 2. berikut:



**Gambar 2.**

Berdasarkan Gambar 2. di atas dapat diketahui bahwa provinsi Sumatera Utara berada di posisi teratas dengan jumlah penduduk miskin tertinggi. Pada Gambar tersebut juga diketahui bahwa jumlah penduduk miskin provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019 berjumlah 1.260,5 ribu jiwa. Namun, pada tahun berikutnya (2020) jumlah tersebut meningkat menjadi

1.356,7 ribu jiwa atau kenaikan sebanyak 83,63 ribu jiwa. Kenaikan drastis dari jumlah penduduk miskin ini merupakan dampak dari terjadinya pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk mengubah aktivitasnya. Banyak masyarakat yang mengalami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) sehingga mengalami penurunan pendapatan, yang pada gilirannya akan menurunkan pendapatan regional. Tidak hanya itu, pandemi Covid-19 juga berdampak pada banyaknya usaha yang terpaksa tutup, hal ini mengakibatkan semakin meningkatnya angka pengangguran. Meningkat atau menurunnya jumlah penduduk miskin bukan hanya dipengaruhi oleh pandemi yang berlangsung, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan, antara lain bayaknya pengangguran, pendapatan regional, dan jumlah tenaga kerja.

Menurut Sukirno (2006) pengangguran berdampak negatif dengan menurunkan pendapatan masyarakat, hal ini berakibat pada menurunnya tingkat kesejahteraan yang dapat diraih seseorang yang pada gilirannya akan meningkatkan angka kemiskinan. Faktor yang dapat mengurangi kemiskinan adalah pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), yang merupakan hasil dari praktik ekonomi dalam suatu masyarakat. Dalam jangka waktu tertentu, hal ini akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional (Mankiw, 2007). Mulyadi (2003) menyatakan bahwa dalam teori klasik, manusia sebagai sumber daya merupakan faktor produksi utama yang mempengaruhi kemakmuran suatu bangsa.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan. TPT menunjukkan jumlah pengangguran yang tercatat dalam suatu wilayah atau negara yang digunakan sebagai parameter dalam mengukur kesehatan pasar tenaga kerja. Kuncoro (2010) menyatakan bahwa pengangguran terbuka merupakan masalah terberat dalam ekonomi makro atau agregat yang secara langsung dapat mempengaruhi manusia.

Pengangguran dapat berdampak negatif terhadap individu, sosial, serta ekonomi. Todaro (2003) mengungkapkan bahwa pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemiskinan. Banyaknya pengangguran membuat pendapatan ikut menurun sehingga kebutuhan sehari-hari sulit untuk dipenuhi. Menurut Suparmono (2018) penyebab kemiskinan sebenarnya adalah kondisi masyarakat yang kekurangan sumber daya, produktivitas, pendapatan, tabungan, dan investasi. Keadaan serba kekurangan tersebut akan mengakibatkan masyarakat masuk ke dalam jurang kemiskinan.

Pendekatan pembangunan tradisional lebih diartikan sebagai pembangunan yang berfokus pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat provinsi, kabupaten, atau kota (Kuncoro, 2000). Menurut Suparmoko (2002) pembangunan ekonomi

merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, yang sering diukur berdasarkan pendapatan riil per kapita. PDRB sebagai indikator dalam pembangunan ekonomi berpotensi mengurangi kemiskinan dengan cara menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta memperluas akses ke pendidikan dan layanan kesehatan. Dengan peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat dapat lebih merata.

Pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan lebih banyak orang kehilangan pendapatan tetap, hal ini berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan. Untuk itu, diperlukan angkatan kerja yang produktif untuk mencegah hal tersebut terjadi. Kemiskinan diperburuk oleh rendahnya penyerapan tenaga kerja yang rendah di sektor-sektor yang produktif. Hal ini menyebabkan banyak orang terpaksa bekerja di sektor informal dengan pendapatan rendah karena keterbatasan lapangan kerja yang formal. Kesejahteraan masyarakat akan meningkat apabila banyak angkatan kerja yang terserap dalam lapangan pekerjaan. Tenaga kerja sebagai faktor produksi dalam sektor rumah tangga akan mendapatkan upah atas pekerjaan yang dilakukannya, upah ini kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya (Suparmono, 2018).

Penjelasan di atas mengartikan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan. Meningkatnya pengangguran dapat menurunkan pendapatan yang dipercaya akan memperbanyak angka kemiskinan. Namun demikian, angka kemiskinan tidak selalu naik disaat pengangguran meningkat. Hal ini terlihat dalam Gambar 3. berikut ini:



Gambar 3.

Berdasarkan teori, kemiskinan akan meningkat apabila pengangguran mengalami kenaikan. Namun, melalui Gambar 1.3 diketahui bahwa tidak selalu yang sebenarnya terjadi sama dengan apa yang terdapat pada teori. Seperti pada tahun 2004, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami peningkatan sebesar 6,04 persen poin dari tahun sebelumnya (2003) atau secara keseluruhan bernilai 13,75% sedangkan kemiskinan yang diwakilkan oleh jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 89.300 jiwa atau secara keseluruhan

berjumlah 1.800.100 jiwa. Data ini menunjukkan hal yang bertolak belakang sebagaimana dengan teori yang telah dijelaskan.

Kesenjangan bukan hanya terjadi antara teori dengan data di lapangan, melainkan juga pada penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Praja et al. (2023) mendapatkan hasil bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, setiap kenaikan TPT akan diikuti dengan meningkatnya kemiskinan. Namun, hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhdiyat dan Kaluge (2017), penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Adanya kesenjangan antara kedua penelitian ini menjadi sebuah pembahasan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai salah satu indikator pembangunan memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Meningkatnya jumlah PDRB suatu wilayah dapat menjadi salah satu alasan menurunnya kemiskinan. Hanya saja, dalam praktiknya kenaikan PDRB tidak selalu diikuti oleh penurunan kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4. berikut:



Gambar 4.

Meskipun secara teori PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, namun berdasarkan Gambar 4. diatas terlihat bahwa terjadi kesenjangan antara teori dengan data yang diperoleh. Pada tahun 2006 jumlah penduduk miskin meningkat sebanyak 219.474 jiwa dari tahun sebelumnya (2005) bersamaan dengan meningkatnya PDRB sebesar 5.450 miliar di tahun yang sama atau secara keseluruhan bernilai sebesar 93.347 miliar pada tahun 2006. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2015, yang mana jumlah penduduk miskin meningkat sebanyak 147.540 jiwa dari tahun sebelumnya (2014) bersamaan dengan nilai PDRB yang meningkat sebesar 21.390 miliar atau secara keseluruhan bernilai sebesar 440.960 miliar pada tahun 2015.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah penduduk miskin. Salah satu dari penelitian tersebut ialah penelitian yang dilakukan oleh Safuridar dan Manangkalangi et al. (2020). Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan PDRB akan diikuti oleh penurunan jumlah penduduk miskin. Akan tetapi, hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayoga et al. (2021), yang mana penelitian ini mendapatkan hasil bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Inkonsistensi yang terjadi pada kedua penelitian terdahulu ini menjadi kajian yang menarik untuk mengkaji pengaruh PDRB terhadap kemiskinan.

Narasi diatas mengindikasikan adanya pengaruh negatif antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap kemiskinan. Adapun perbandingan antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap kemiskinan dapat dilihat pada Gambar 5. berikut:



Gambar 5.

Berdasarkan teori, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Akan tetapi, Gambar 1.5 di atas menunjukkan adanya kesenjangan yang terjadi antara teori dengan apa yang terjadi di lapangan. Yang mana pada tahun 2012 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebanyak 36.000 jiwa dari tahun sebelumnya (2011) yang berjumlah 1.421.400 jiwa, hal ini bersamaan dengan TPak yang mengalami penurunan sebesar 2,68 persen poin dari tahun sebelumnya (2011).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan mengacu pada teori yang telah ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2021) yang mendapatkan hasil bahwa TPak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan TPak akan menurunkan kemiskinan. Tetapi, hasil yang berseberangan terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2022) yang menyatakan TPak tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Perbedaan antara kedua hasil penelitian ini menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Kesenjangan yang terlihat antara teori dengan data di lapangan, serta kesenjangan antara beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap kemiskinan menjadi suatu kemenarikan untuk melakukan penelitian berjudul "Pengaruh TPT, PDRB, dan TPAK Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Periode 2002-2023".

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kemiskinan**

Selain aspek politik, masalah kemiskinan juga merupakan salah satu penghalang dalam proses pembangunan ekonomi. Kemiskinan adalah isu yang kompleks, yang memerlukan berbagai pendekatan ilmu untuk menganalisisnya secara mendalam. Kemiskinan dapat diartikan sebagai situasi di mana individu atau sekelompok orang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan kehidupan yang bermartabat (BPS, 2011). Menurut Esmara (1986) kemiskinan ialah situasi di mana sumber daya ekonomi tidak mencukupi untuk mempertahankan standar hidup yang memadai, dan biasanya hal ini terkait dengan pendapatan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar yang layak. Persepsi manusia tentang kebutuhan pokok dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tingkat pendidikan, adat istiadat, sistem nilai, dan lingkungan sosial. Misalnya, seseorang yang memiliki pendapatan lebih baik dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya yang lebih miskin mungkin merasa sudah keluar dari kemiskinan, meskipun kebutuhan dasarnya belum sepenuhnya terpenuhi. Sebaliknya, jika seseorang hidup di lingkungan yang lebih kaya atau di sekitar orang-orang dengan pendapatan lebih tinggi, mereka mungkin masih merasa berada di bawah garis kemiskinan meskipun kebutuhan pokoknya sudah terpenuhi (Zakaria, 2008).

Dari sisi permintaan, produktivitas yang rendah tercermin dalam pendapatan masyarakat yang rendah, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa juga rendah. Pendapatan yang rendah berdampak langsung pada tabungan yang rendah pula. Akibatnya, akumulasi tabungan yang rendah menghambat investasi dan pembentukan modal (Amalia et al., 2022).

### **Tingkat Pengangguran Terbuka**

Pengangguran adalah individu yang tidak memiliki pekerjaan, yaitu orang yang tidak bekerja, masih dan atau sedang berusaha mencari pekerjaan (Putri, 2019). Menurut BPS (2021)

pengangguran memiliki arti sebagai penduduk yang tidak bekerja saat ini dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha baru, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan karena putus asa, atau telah diterima bekerja tetapi belum memulai pekerjaan tersebut. Persentase pengangguran dapat dilihat dari nilai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT merupakan persentase angka pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS, 2021).

Tidak seimbangnya jumlah lapangan pekerjaan dengan jumlah tenaga kerja mengakibatkan meningkatnya pengangguran. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang tersedia ikut menyumbang jumlah pengangguran. Selain itu, dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil perusahaan biasanya melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) yang akhirnya menambah angka pengangguran. Pengangguran memiliki dampak negatif pada ekonomi, termasuk penurunan daya beli, peningkatan ketimpangan sosial, dan penurunan produktivitas nasional yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemiskinan. Menurut Putri (2019) banyaknya pengangguran dan rendahnya pendapatan perkapita akan berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat Indonesia.

### **Produk Domestik Regional Bruto**

Menurut Darmawan (2018) salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pembangunan di tingkat kabupaten dan kota adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut sektor usaha. Berdasarkan pendekatan pengeluaran PDRB mencakup konsumsi oleh rumah tangga maupun lembaga non-profit, pengeluaran konsumsi oleh pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan persediaan, serta selisih antara ekspor dan impor (ekspor neto).

Untuk menghitung nilai PDRB dapat dilakukan dengan pendekatan dua macam dasar harga. Menurut BPS (2015) perhitungan PDRB dapat dilakukan berdasarkan dasar harga berlaku dan harga konstan. Perhitungan menggunakan harga berlaku artinya menghitung peningkatan nilai produk barang maupun jasa dengan harga berlaku setiap tahunnya. Sedangkan perhitungan menggunakan harga konstan berarti peningkatan nilai produk baik barang ataupun jasa menggunakan pada tahun tertentu.

Nilai perhitungan PDRB umumnya digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara rill. Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat. Disaat pertumbuhan ekonomi menurun maka pendapatan masyarakat juga menurun yang mengakibatkan penduduk miskin semakin meningkat.

### **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Pertumbuhan penduduk dan struktur usia sangat berpengaruh terhadap angkatan kerja. Misalnya, dengan meningkatnya jumlah penduduk usia produktif, angkatan kerja juga akan meningkat. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang berusia 15 hingga 65 tahun dan secara aktif mencari pekerjaan. Mereka yang berada dalam rentang usia ini dianggap sebagai tenaga kerja potensial dan dapat dikategorikan sebagai anggota angkatan kerja jika mereka memiliki untuk bekerja atau mencari pekerjaan (Zakaria, 2008). Indikator utama angkatan kerja adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Menurut BPS (2021) TPAK adalah persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk yang memasuki usia kerja.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan. TPAK yang rendah dapat menyebabkan kemiskinan karena banyak individu tidak aktif dalam mencari pekerjaan. Sementara itu, TPAK yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja, sehingga berpotensi mengurangi kemiskinan.

Namun, meskipun partisipasi angkatan kerja tinggi, dengan kualitas pekerjaan dan upah yang rendah, serta dominasi sektor informal, kemiskinan akan tetap terjadi. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti pendidikan, keterampilan, dan kebijakan yang inklusif juga sangat penting dalam mengurangi kemiskinan melalui peningkatan TPAK. Karena keterampilan yang membaik, maka akan tercipta angkatan kerja yang lebih produktif (Wahed et al., 2021). Dengan kata lain, peningkatan partisipasi angkatan kerja harus disertai dengan peningkatan kualitas pekerjaan untuk mencapai pengurangan kemiskinan yang efektif.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data berbentuk angka yang dapat diukur. Menurut Rahmadi (2011) data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka, merepresentasikan ukuran tertentu dari objek penelitian seperti frekuensi, volume, atau berat. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan dari data sekunder. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber lain seperti organisasi, lembaga, badan, atau institusi yang sudah ada dan tersedia untuk digunakan sesuai kebutuhan (Abdullah et al., 2022). Merujuk pada data deret berkala (*time series*), penelitian ini menggunakan data jumlah penduduk miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka, Produk Domestik Regional Bruto, serta Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Sumatera Utara. Data-data yang digunakan memiliki rentang waktu sebanyak 23 tahun. Adapun model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$\text{Miskin} = \beta_0 + \text{TPT}\beta_1 + \text{PDRBHK}\beta_2 + \text{TPAK}\beta_3 + e$$

Pada saat dilakukan pengolahan data diketahui bahwa telah terjadi pelanggaran heteroskedastisitas. Dengan demikian, model estimasi ini kemudian dikonversikan ke dalam logaritma yang dijabarkan sebagai berikut:

$$\log(\text{Miskin}) = \beta_0 + \beta_1 \text{TPT} + \beta_2 \log(\text{PDRB}) + \beta_3 \text{TPAK} + e$$

Dimana:

Miskin	= Kemiskinan (jiwa)
TPT	= Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto (milyar)
TPAK	= Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (persen)
e	= Error Term
Log	= Logaritma
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1$	= Koefisien Tingkat Pengangguran Terbuka
$\beta_2$	= Koefisien Produk Domestik Regional Bruto
$\beta_3$	= Koefisien Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Model estimasi yang telah diubah akan diolah kembali dan dilakukan analisis regresi menggunakan E-Views 10 untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel bebas yang dipilih terhadap variabel terikat.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

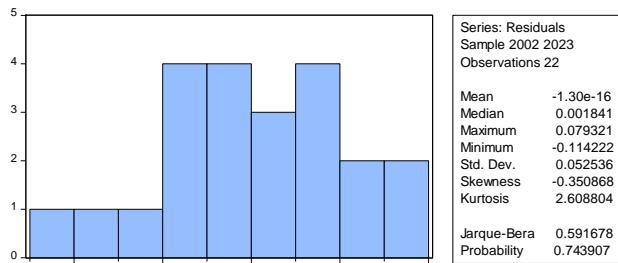
Penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang digunakan dalam pengujian. Studi dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui dokumen dan rekaman, yang dapat berupa tulisan maupun gambar, sebagai sumber informasi pendukung dalam penelitian (Ahyar et al., 2020).

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah OLS (*Ordinary Least Squares*). Kriteria OLS adalah meminimalkan jumlah kuadrat deviasi antara titik observasi dan garis regresi. Metode OLS ini digunakan untuk melakukan analisis regresi antara variabel bebas Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan.

#### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Berikut merupakan hasil uji normalitas yang telah dilakukan dalam penelitian ini:



**Gambar 6. Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar  $0,7439 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi permasalahan normalitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini.

### **Uji Autokorelasi**

Berikut merupakan hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini:

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.739732	Prob. F(2,16)	0.4929
Obs*R-squared	1.862083	Prob. Chi-Square(2)	0.3941

**Tabel 1. Uji Autokorelasi**

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar  $0,3941 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi permasalahan autokorelasi pada data yang digunakan dalam penelitian ini.

### **Uji Multikolinearitas**

Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan dalam penelitian ini:

Variance Inflation Factors			
Date: 03/17/25 Time: 13:49			
Sample: 2002 2023			
Included observations: 22			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.327275	2235.986	NA
TPT	7.47E-05	31.30357	2.430946
LOG(PDRB)	0.000549	579.4569	2.470416
TPAK	5.15E-05	1681.099	1.041452

**Tabel 2. Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas diketahui bahwa nilai VIF seluruh variable (2,4309), (2,4704), dan (1,0414)  $< 10$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi permasalahan multikolinearitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan dalam penelitian ini:

#### Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.399170	Prob. F(3,18)	0.1016
Obs*R-squared	6.284161	Prob. Chi-Square(3)	0.0986
Scaled explained SS	3.383920	Prob. Chi-Square(3)	0.3361

**Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar  $0,0986 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini.

#### Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.94952	0.572079	29.62792	0.0000
TPT	0.009015	0.008641	1.043309	0.3106
LOG(PDRB)	-0.138383	0.023422	-5.908229	0.0000
TPAK	-0.015652	0.007178	-2.180578	0.0427
R-squared	0.875331	Mean dependent var	14.21906	
Adjusted R-squared	0.854553	S.D. dependent var	0.148792	
S.E. of regression	0.056746	Akaike info criterion	-2.737507	
Sum squared resid	0.057961	Schwarz criterion	-2.539136	
Log likelihood	34.11258	Hannan-Quinn criter.	-2.690777	
F-statistic	42.12748	Durbin-Watson stat	1.438068	
Prob(F-statistic)	0.000000			

**Tabel 4. Uji Hipotesis**

Berdasarkan table 4. di atas diketahui bahwa persamaan model regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\log(\text{Miskin}) = 16,9495 + 0,0090 \text{TPT} - 0,1383\log(\text{PDRB}) - 0,0156 \text{TPAK} + e$$

Interpretasi dari model regresi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Variable Secara Menyeluruhan

Hasil uji hipoteiss tersebut menunjukkan nilai koefisien konstanta sebesar 16,9495.

Artinya, jika variable bebas, yaitu TPT, PDRB, dan TPAK dianggap konstan, maka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara adalah 16,9495%.

#### 2. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Hasil uji hipoteiss tersebut menunjukkan nilai koefisien regresi variable bebas TPT sebesar 0,0090. Hal ini berarti bahwa jika nilai TPT naik sebesar 1% dan nilai variable lainnya konstan, maka kemiskinan juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,0090%.

#### 3. Variable Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Hasil uji hipoteiss tersebut menunjukkan nilai koefisien regresi variable bebas PDRB sebesar -0,1383. Hal ini berarti bahwa jika nilai PDRB naik sebesar 1% dan nilai variable lainnya konstan, maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,1383%.

#### **4. Variable Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Hasil uji hipoteiss tersebut menunjukkan nilai koefisien regresi variable bebas TPAK sebesar -0,0156. Hal ini berarti bahwa jika nilai TPAK naik sebesar 1% dan nilai variable lainnya konstan, maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,0156 %.

#### **Uji Hipotesis Parsial**

Tabel 4. di atas menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki nilai t hitung sebesar  $1,043 < t$  tabel sebesar 1,729, dan nilai probabilitas sebesar  $0,3106 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat pengaruh TPT terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat pengaruh TPT terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayoga et al. (2021) bahwa TPT tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Pengangguran dapat dianggap sebagai fase sementara dalam kehidupan seseorang ketika mereka sedang mencari pekerjaan yang lebih baik. Jika individu tersebut memiliki keterampilan atau modal yang cukup, mereka mungkin dapat mengatasi kemiskinan meskipun sedang menganggur. Namun, mereka yang terjebak dalam pekerjaan dengan penghasilan rendah atau tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik akan tetap menghadapi kesulitan ekonomi, meskipun mereka tidak menganggur. Oleh karena itu, pengangguran tidak selalu mempengaruhi kemiskinan di suatu wilayah.

Tabel 4. di atas menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki nilai t hitung sebesar  $5,908 > t$  tabel sebesar 1,729, dan nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh negative dan signifikan PDRB terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh negative dan signifikan PDRB terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wiguna (2013) bahwa PDRB berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan.

Dengan meningkatnya PDRB, pendapatan masyarakat juga meningkat, yang berpotensi menciptakan lebih banyak lapangan kerja, meningkatkan daya beli, dan menyediakan dana untuk pembangunan infrastruktur serta layanan sosial yang esensial dalam mengurangi kemiskinan.

Ketika PDRB mengalami pertumbuhan, ini menandakan adanya perkembangan ekonomi di daerah tersebut. Sektor-sektor seperti industri, perdagangan, dan jasa menjadi lebih produktif, yang sering kali berujung pada penciptaan lapangan kerja baru dan penurunan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi ini juga memberikan akses kepada masyarakat

yang sebelumnya terjebak dalam kemiskinan untuk mendapatkan peluang ekonomi yang lebih baik, termasuk pekerjaan dengan penghasilan lebih tinggi dan perbaikan kualitas hidup secara keseluruhan.

Tabel 4 di atas menunjukkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki nilai t hitung sebesar  $2,180 > t$  tabel sebesar 1,729, dan nilai probabilitas sebesar  $0,0427 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh negative dan signifikan TPAK terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawarti (2024) bahwa TPAK berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan.

Peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan, karena lebih banyak individu yang aktif dalam pasar tenaga kerja, yang selanjutnya meningkatkan potensi pendapatan keluarga. Dengan semakin banyak orang yang bekerja, tingkat pengangguran akan berkurang, dan lebih banyak orang akan memiliki pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Hal ini berkontribusi pada pengurangan jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Selain itu, peningkatan TPAK juga berarti lebih banyak individu berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara. Semakin banyak orang yang bekerja, semakin banyak produk dan jasa yang dihasilkan, mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi yang stabil biasanya menciptakan lebih banyak peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, yang secara langsung dapat mengurangi kemiskinan.

### **Uji Hipotesis Simultan**

Hasil uji hipotesis yang disajikan pada Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai f hitung sebesar  $42,1274 > f$  tabel sebesar 3,13, dan memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan Tingkat Pengangguran Terbuka, Produk Domestik Regional Bruto, dan Tingkat Partisipasi Angkaatan Kerja terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

### **Koefisien Determinasi**

Tabel 4. di atas menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,8545. Artinya, variable bebas, yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka, Produk Domestik Regional Bruto, dan Tingkat Partisipasi Angkaatan Kerja berkontribusi sebesar 85,45% terhadap kemiskinan di Sumatera Utara, dan 14,55% lainnya dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dan dibahas sebelumnya mengenai pengaruh TPT, PDRB, dan TPAK terhadap kemiskinan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Tidak terdapat pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di Sumatera Utara; 2) Terdapat pengaruh negatif dan signifikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Sumatera Utara; 3) Terdapat pengaruh negatif dan signifikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap kemiskinan di Sumatera Utara; dan 4) Secara simultan terdapat pengaruh signifikan Tingkat Pengangguran Terbuka, Produk Domestik Regional Bruto, dan Tingkat Partisipasi Angkaatan Kerja terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdullah, et al. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ahyar, et al. (2020). Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu.
- Amalia, et al. (2022). Ekonomi pembangunan. WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2011). Penjelasan data kemiskinan. Retrieved March 1, 2025, from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2011/01/27/884/penjelasan-data-kemiskinan.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2015). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ogan Komering Ilir menurut lapangan usaha 2010-2014. Retrieved March 1, 2025, from <https://okikab.bps.go.id/id/publication/2015/10/01/160d0bc6ac612dad1e69d609/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-ogan-komering-ilir-menurut-lapangan-usaha-2010-2014.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Booklet survei angkatan kerja nasional Agustus 2021. Retrieved March 1, 2025, from <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/12/22/52d405e2dc5dc6f2ba57bf83/booklet-survei-angkatan-kerja-nasional-agustus-2021.html>
- Darmawan, D. (2018). Pengantar teori ekonomi makro. PT. REVKA PETRA MEDIA.
- Esmara, H. (1986). Perencanaan dan pembangunan di Indonesia. PT. Gramedia.
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). Pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. CV. Nur Lina bekerja sama dengan Pustaka Taman Ilmu.
- Kuncoro, M. (2000). Ekonomi pembangunan: Teori, masalah, dan kebijakan. UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. (2010). Dasar-dasar ekonomika pembangunan. UPP STIM YKPM.

- Manangkalangi, et al. (2020). Analisis pengaruh PDRB dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah (2000-2018). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 66-78.
- Mankiw, N. G. (2007). Makroekonomi. Erlangga.
- Mawarti, S. E. (2024). Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), indeks pemberdayaan gender (IDG), dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Universitas Malikussaleh. Retrieved from <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/6674>
- Mulyadi, S. (2003). Ekonomi sumber daya manusia. Raja Grafindo Persada.
- Nugraha, A. N. (2021). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan inflasi terhadap kemiskinan di Jawa Barat periode 2014-2019. Universitas Pasundan Bandung. Retrieved from <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/53639>
- Praja, et al. (2023). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di DKI Jakarta. *Ecoplan: Journal of Economics and Development Studies*, 6(1), 78-86. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i2.656>
- Prayoga, et al. (2021). Faktor kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 135-142. <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i2.11058>
- Putri, L. R. (2019). Perekonomian Indonesia. MANGGU MAKMUR TANJUNG LESTARI.
- Rahmadi. (2011). Pengantar metodologi penelitian. Antasari Press.
- Rintuh, C. (2003). Kelembagaan dan ekonomi rakyat. Pusat Studi Ekonomi Pancasila.
- Rohmah, N. A. (2022). Impak pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), dan pendidikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009-2019 (Studi kasus 6 provinsi di Pulau Jawa). Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/68029>
- Sukirno, S. (2006). Ekonomi pembangunan: Proses, masalah, dan dasar kebijakan. Kencana.
- Suparmoko, M. (2002). Ekonomi publik: Untuk keuangan dan pembangunan daerah. Andi.
- Suparmono. (2018). Pengantar ekonomi makro: Teori, soal, dan penyelesaiannya. UPP STIM YKPM.
- Todaro, M. (2003). Pembangunan ekonomi di dunia ketiga. Erlangga.
- Wahed, et al. (2021). Ekonomi pembangunan: Kajian teori dan studi empiris. PENERBIT MITRA CENDEKIA MEDIA.
- Wiguna, V. (2013). Analisis pengaruh PDRB, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2005-2010. Universitas Brawijaya. Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/106802>

Zakaria, J. (2008). Pengantar teori ekonomi makro. Gaung Persada.

Zuhdiyat, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama lima tahun terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27-31. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>